BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritik

1. Bimbingan dan Konseling Islam

a. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling Islam secara etimologis merupakan akronim dari istilah yang berasal dari bahasa Inggris dan bahasa Arab, Istilah dari bahasa Inggris *guidance and counseling*. Kata *guidance* itu sendiri berasal dari kata kerja *to guide* yang secara bahasa berarti menunjukkan, membimbing atau menuntun orang lain ke jalan yang benar. Sedangkan dalam bahasa Arab dalam bentuk masdar yang secara harfiah berarti selamat, sentosa atau damai. Dari kata kerja *sallma* diubah menjadi bentuk *aslama* yang berarti berserah diri. Dengan demikian arti pokok Islam secara kebahasaan adalah ketundukan, keselamatan, dan kedamaian.[20]

Hakikat Bimbingan dan konseling Islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah dengan cara memberdayakan iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT. kepadanya untuk untuk mempelajari tuntutan Allah dan Rasul-

[20] Aswadi, *Iyadah dan Ta'ziyah Perspektif Bimbingan Konseling Islam*, (Surabaya : Dakwah Digital Press, 2009), hal. 8-9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nya agar fitrah yang ada pada individu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai dengan tuntunan Allah.[21]

Bimbingan dan konseling Islam menurut Samsul Munir Amin ialah "*Proses pemberian bantuan terarah, kontinue dan sistematis kepada setiap individu (oleh konselor) agar ia (konseli) dapat mengembangkan potensi an agaman yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternaslisasikan nilai-nilai yang terkandung didalam AL-Qur'an dan Al-Hadits Rasulullajh SAW."*[22]

Dapat diartikan pula, bahwa bimbingan konseling Islam ialah proses pemberian bantuan kepada individu terhadap eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.[23]

b. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Tujuan bimbingan dan konseling Islam secara umum ialah untuk membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Sedangkan tujuan khususnya diuraikan menjadi tiga kategori yaitu :

a. Membantu mencegah individu agar tidak menghadapi atau menemui masalah.

---

[21] Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik),* (Jogjakarta : Pustaka Pelajar, 2013), hal.22

[22] Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta : Amzah, 2010), hal.23

[23] Anik Masruroh dan Ragwan Albar, *Bimbingan Konseling Islam dalam Mengatasi Depresi Seorang Remaja Korban Pornografi di Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Jagir Wonokromo Surabaya*, dalam Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam Fak.Dakwah UIN SA, vol 1, 2011, hal.164

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.

c. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.[24]

c. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

Fungsi bimbingan dan konseling Islam dapat dikelompokkan menjadi tiga sifat yaitu tradisional, umum dan khusus.

1. Secara tradisional, fungsi bimbingan dan konseling Islam dapat digologkan pada tiga bentuk, yaitu :

   a. Fungsi remedial atau rehabilitatif, yang berkaitan dengan penyesuaian diri, penyembuhan masalah psikologis, pemulihan kesehatan mental dan mengatasi gangguan emosional.

   b. Fungsi edukatif, pendidikan maupun pengembangan yang terkait dengan bantuan peningkatan keterampilan-keterampilan maupun kecakapan hidup.

   c. Fungsi preventif (pencegahan), upaya ini dapat ditempuh melalui pengembangan strategi dan program-program yang dapat digunakan untuk mengantisipasi dan menghindarkan berbagai resiko hidup yang tidak perlu.

[24] Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konsling dalam Islam*, Cet.III, (Jogjakarta : UII Press Jogjakarta, 2004), hal.36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Secara umum, fungsi bimbingan dan konseling Islam dapat digolongkan pada lima bentuk, yaitu :

   a. Fungsi pemahaman (*Understanding*)

   b. Fungsi pengendalian (*Control*)

   c. Fungsi pengembangan (*Development*)

   d. Fungsi peramalan (*Prediction*)

   e. Fungsi pendidikan (*Education*)

3. Secara Spesifik, fungsi bimbingan dan konseling Islam dapat digolongkan pada empat bentuk, yaitu :

   a. Fungsi pencegahan (*Prefention*)

   b. Fungsi penyembuhan dan Perawatan (*Treatment*)

   c. Fungsi penyucian (*Stenisasi*)

   d. Fungsi pembersihan (*Punfication*)[25]

d. Asas-asas Bimbingan dan Konseling Islam

Asas merupakan pernyataan fundamental atau kebenaran umum yang dapat dijadikan pedoman pemikiran dan tindakan yang muncul dari hasil penelitin dan tindakan. Asas merupakan sebuah prinsip, dasar atau landasan ilmu pengetahuan yang dijadikan pedoman dan tujuan dalam bertindak. Asas sifatnya permanen, umum dan setiap ilmu pengetahuan memiliki asas yang mencerminkan intisari kebenaran-kebenaran dasar dalam bidang ilmu

[25] Aswadi, *Iyadah dan Ta'ziyah Perspektif Bimbingan Konseling Islam*, (Surabaya : Dakwah Digital Press, 2009), hal. 14-15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut. Asas merupakan dasar tapi bukan sesuatu yang absolut atau mutlak, artinya penerapan asas harus mempertimbangkan keadaan-keadaan khusus dan keadaan yang berubah-ubah.[26]

Bimbingan dan konseling Islam merupakan ilmu pengetahuan yang memiliki beberapa asas-asas yang dijadikan konselor sebagai pedoman pelaksanaan konseling kepada konseli. Asas bimbingan dan konseling Islam dilandasi oleh nilai-nilai ajaran Islam yang mengacu kepada akhlak Rasulullah saw., Rasulullah saw. merupakan konselor pertama dalam Islam yang membimbing, mengarahkan, menuntun dan menasehati umat agar beriman kepada agama tauhid (Islam), melalui bimbingan, arahan, tuntunan dan nasehatnya, manusia memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Kepribadiannya menjadi contoh teladan yang baik bagi pemecahan masalah para sahabat ketika itu.[27] Sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab ayat 21.

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah".[28]

---

[26]Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), 9(http://www.pengertian pengertian.com/2011/11/pengertian-asas.html, diakses 18 Mei 2016)

[27]Agus Santoso, *Terapi Islam*, (Surabaya : IAIN Press, 2013), hal.70

[28]Kementrian RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : PT Hati Emas, 2013), hal 420

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Asas-asas dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam yang mencakup dari keseluruhan asas menurut peneliti ialah asas kebahagiaan dunia akhirat yang berarti bahwa :

Konselor Islami dalam pelaksanaan konseling terhadap individu memegang teguh asas atau prinsip-prinsip yang bertujuan membawa konseli untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Kehidupan yang membawa kepada kebahagiaan dunia dan akhirat merupakan hidup yang senantiasa didambakan oleh setiap muslim. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 201, yaitu :

وَمِنْهُم مَّن يَقُولُ رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِى ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿٢٠١﴾

Artinya : "Dan di antara mereka ada orang yang bendoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka."[29]

Kebahagian itu munculnya keriangan hati, karena kebenaran yang dihayatinya, kebahagiaan itu suatu kelapangan dada karena prinsip yang menjadi pedoman hidupnya. Juga kebahagiaan adalah ketenangan hati karena kebaikan di sekelilingnya. Kebaikan yang kita lakukan akan mendatangkan kelegaan di hati dan ketenangan di jiwa. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Munafiqun ayat 4, yaitu :

[29]Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konsling dalam Islam*, cet.III, (Jogjakarta : UII Press Jogjakarta, 2004), hal.22-35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

كَأَنَّهُمْ خُشُبٌ مُّسَنَّدَةٌ ۖ يَحْسَبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ ۚ هُمُ الْعَدُوُّ فَاحْذَرْهُمْ ۚ
قَاتَلَهُمُ اللَّهُ ۖ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٤﴾

Artinya : "Mereka mengira bahwa tiap-tiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka. mereka Itulah musuh (yang sebenarnya) Maka waspadalah terhadap mereka; semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka sampai dipalingkan (dari kebenaran)?".

Bagaimanakah mereka sampai dipalingkan dari kebenaran, karena mereka berbuat tidak baik, orang yang berbuat tidak baik akan selalu resah, pikirannya ruwet dan tidak pernah tenang karena takut.[30]

Oleh karena itulah maka Islam mengajarkan hidup dalam keseimbangan, keselarasan dan keserasian antara kehidupan keduniaan dan keakhiratan agar tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat. Untuk mencapai itu semua, dalam membimbing konseli agar memahami maka konselor menggunakannya sebagai pedoman pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam, antara lain :

1. Fitrah dirinya (asas fitrah) yang berarti potensi diri sebagai muslim sehingga dengan demikian akan mampu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat karena bertingkah laku sesuai dengan fitrahnya itu.
2. Ikhlas dalam membimbing dan dibimbing karena Alah SWT. (asas Lillahita'ala). Melakukannya tanpa pamrih dan atas kesadaran diri, karena semua pihak merasa bahwa yang dilakukan adalah karena dan untuk

[30]'Aidh al-Qarni, *La Tahzan Jangan Bersedih*. Terjemahan oleh Samson Rahman, cet XXXXXVIII, (Jakarta : Qisthi Press, 2014), hal.323

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengabdian kepada Allah semata, sesuai dengan fungsi dan tugasnya sebagai makhluk Allah yang harus senantiasa mengabdi kepada-Nya. Dengan ikhlas Lillahita'ala akan menghantarkan kita kepada kebahagiaan dunia akhirat.[31]

3. Hidup dalam keseimbangan dunia dan akhirat akan bisa menghantarkan kita dalam kebahagiaan dunia dan akhirat dengan memperhatikan pendangan kepada akhirat sebagai tujuan dan kepada dunia sebagai sarana mencapai tujuan. Sesuai dengan firman Allah dalam Al-Quran surat Al-Qashas ayat 77, yaitu :

وَٱبۡتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلۡأٓخِرَةَۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنۡيَاۖ وَأَحۡسِن كَمَآ أَحۡسَنَ ٱللَّهُ إِلَيۡكَۖ وَلَا تَبۡغِ ٱلۡفَسَادَ فِي ٱلۡأَرۡضِۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُفۡسِدِينَ ٧٧

Artinya : " Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."

Dunia hanyalah sebagai tempat menanam dan akhirat adalah tempat menuai. Apa yang anda tanam disini akan menuai buahnya disana. Islam tidak mengenal amal dunia dan amal akhirat, kalaupun ingin

[31]Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konsling dalam Islam*, cet.III, (Yogyakarta : UII Press Yogyakarta, 2004), hal.22-35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan istilah kita harus berkata bahwa : "semua amal dapat menjadi amal dunia – walau shalat dan sedekah- bila ia tidak tulus." Semua amalpun bisa menjadi amal akhirat jika ia disertai dengan keimanan dan ketulusan demi untuk mendekatkan diri kepada Allah, walaupun amal itu adalah pemenuhan naluri seksual." "Melalui kemaluan kamu (hubungan seks) terdapat sedekah." Demikian sabda Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Imam Muslim melalui Abu Dzarr.[32]

Konselor menjadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan konseling, agar konseli memperhatikan setiap perilakunya dan menjadikan kehidupan dunia sebagai sarana yang dapat mengantarkan pada kebahagiaan akhirat, sehingga ia bisa menjaga keselarasan, keseimbangan dan keserasian keduniaan dan keakhiratan melalui asas-asas bimbingan konseling Islam , antara lain :

1. Asas kesatuan jasmaniah-rohaniah
2. Asas keseimbangan rohaniah
3. Asas kemaujudan individu
4. Asas sosialitas manusia
5. Asas kekhalifahan manusia
6. Asas keselarasan dan keadilan
7. Asas pembinaan akhlaqul karimah

[32]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hal.407-408

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Asas saling menghargai dan menghormati
9. Asas musyawarah
10. Asas keahlian[33]

e. Unsur-unsur dalam Proses Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling Islam memiliki beberapa unsur atau komponen yang paling terkait dan saling berhubungan satu sama lain, yaitu :

1. Konselor

   Konselor adalah orang yang membantu konseli mengatasi masalahnya dalam upaya menyelamatkan konseli dari keadaan yang tidak menguntungkan baik untuk jangka pendek dan utamanya jangka panjang dalam kehidupan yang terus berubah.

2. Konseli

   Konseli adalah orang yang sedang menghadapi masalah karena dia sendiri tidak mampu dalam menyelesaikan masalahnya. Sekalipun konseli adalah individu yang memperoleh bantuan, dia bukan objek atau individu yang pasif atau yang tidak memiliki kekuatan apa-apa. Dalam konteks konseling individu adalah subyek yang memiliki kekuatan, motivasi, memiliki kemauan untuk berubah dan pelaku bagi perubahan dirinya.

3. Masalah

[33]Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, cet III, (Jogjakarta : UII Press, 2004), hal. 22-35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Sudarsono dalam kamus konseling, masalah adalah suatu keadaan yang mengakibatkan seseorang atau kelompok menjadi rugi atau sakit dalam melakukan sesuatu.[34]

f. Langkah-langkah Konseling

1. Menentukan masalah

   Menentukan masalah dalam proses konseling dapat dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan identifikasi masalah yang dialami konseli.

2. Pengumpulan data

   Setelah menetapkan masalah yang dibicarakan dalam konseling selanjutnya adalah mengumpulkan data-data konseli.

3. Analisis Data

   Data-data konseli yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis.

4. Diagnosa

   Merupakan langkah konselor dalam menetapkan masalah yang dihadapi konseli melalui gejala-gejala yang ditimbulkan dan faktor-faktor penyebab timbulnya masalah.

5. Prognosa

   Pada langkah ini konselor menetapkan langkah bantuan atau terapi yang akan diambil berdasarkan diagnosa.

---

[34]Terapi Aswadi, *Iyadah dan Ta'ziyah Perspektif Bimbingan Konseling Islam*, (Surabaya : Dakwah Digital Press, 2009), hal. 22-27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah ditetapkan jenis atau langkah pemberian bantuan selanjutnya adalah melaksanakan jenis bantuan yang telah ditetapkan.

7. Evaluasi atau Follow Up

Evaluasi dilakukan untuk melihat apakah upaya bantuan yang telah diberikan memperoleh hasil atau tidak.[35]

2. *Writing therapy*

a. Pengertian *Writing therapy*

Menulis adalah alat yang digunakan dalam melakukan dan mengekspresikan diri secara nonverbal. Oleh sebab itu, yang dimaksud menulis adalah tulisan tangan, mengarang dan mengeja. Menulis adalah suatu proses yang bersifat kompleks karena kemampuan menulis merupakan integrasi dari berbagai kemampuan, seperti persepsi visual-motorik dan kemampuan konseptual yang sangat dipengaruhi oleh kemampuan kognitif.

Beberapa penelitian yang dilakukan oleh ahli-ahli terkait menemukan bahwa kemampuan menulis berhubungan erat dengan kemampuan membaca. Hal ini disebabkan oleh persyaratan yang dibutuhkan dalam kemampuan menulis juga dibutuhkan dalam kemampuan membaca. Di dalam menulis dibutuhkan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang fonem, baik bentuk dan suara dari fonem-fonem yang menampilkan diri dalam bentuk alfabet atau huruf, kemampuan membedakan bentuk dari

[35]Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi),* cet.V, (Jakarta : Rajawali Press, 2013), hal.302-305

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai bentuk huruf, kemampuan dalam tanda baca, kemampuan dalam menggunakan huruf besar dan huruf kecil, kemampuan dalam mengkordinasikan gerakan visual motor dan lain-lain.[36]

Dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan kegiatan berupa penuangan ide atau gagasan dengan kemampuan yang kompleks melalui aktivitas yang aktif produktif dalam bentuk simbol huruf dan angka secara sistematis sehingga dapat dipahami oleh orang lain.[37]

Menulis dapat dijadikan sebagai terapi, salah satunya yaitu terapi menulis ekspresis. Terapi Menulis melalui menulis ekspresif Pannebaker mengungkapkan bahwa menulis ekspresif sebagai alat terapi yang dapat bermanfaat bagi kesehatan, yaitu meningkatkan kesehatan fisik dan emosional seseorang. Seseorang sebagai peserta, pasien atau konseli menuliskan pengalaman emosional atau menulis tentang trauma terdalam yang mempengaruhi kehidupan konseli, bukan dengan topik-topik netral.

Dalam tulisan tersebut, konseli benar-benar membiarkan dirinya mendalami serta menjelajahi emosi dan pikirannya yang bisa dikaitkan dengan dirinya sendiri dan orang lain termasuk orang tua, teman atau kerabat, kekasih, dengan masa lalu, masa sekarang atau masa depan, serta

---

[36]Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar : Perspektif , Asesmen, dan Penanggulangannya,* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2014), hal.155

[37]http://www.kajianpustaka.com/2013/07/pengertian-tujuan-dan-tahapan-menulis.html 8.51 di akses pada 25 Mei 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa juga menuliskan siapa dirimu, dan ingin menjadi apa dirimu. Semua tulisan-tulisan tersebut akan dirahasiakan.

Hasil kesehatan dalam jangka panjang dari menulis ekspresif, yaitu:

1. Peningkatan fungsi kekebalan tubuh
2. Mengurangi tekanan darah
3. Peningkatan fungsi hati
4. Peningkatan fungsi pari-paru
5. Berkurangnya kunjungan ke dokter atau rumah sakit terkait stres dan depresi
6. Peningkatan suasana hati yang lebih baik
7. Merasa lebih sejahtera psikologisnya
8. Mengurangi gejala depresi

Banyak peserta, pasien atau konseli mendapatkan manfaat dari menulis terlepas dari apakah mereka menulis tentang pengalaman traumanya yang sama atau pengalaman yang berbeda pada setiap sesi menulis. Beberapa manfaat dari menulis akibat dari paparan pengalaman emosional negatif yang diulang. Menulis ekspresif juga menggabungkan baik kognitif dan komponen emosional dari pengalaman (yaitu pikiran dan perasaan). Penggunaan terapi menulis ekspresif sebagai alat terapi, yaitu :

1. Tugas menulis ekspresif dapat dijadikan sebagai PR, atau dapat dilakukan sebelum, selama atau setelah sesi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Menulis harus dilakukan secara pribadi, tempat pribadi dan bebas dari gangguan.
3. Menulis pada tiga atau empat kali, biasanya pada hari berturut-turut atau minggu.
4. Sisihkan 30 menit, dengan 20 menit untuk menulis dan 10 menit bagi peserta, pasien atau konseli untuk menenangkan diri.
5. Biarkan peserta, pasien atau konseli memilih tema traumatis sendiri.
6. Jika memungkinkan memberikan pilihan untuk menulis dengan tangan atau komputer.
7. Jelaskan pada peserta, pasien atau konseli bahwa tulisan mereka pribadi, untuk diri mereka sendiri kecuali mereka ingin anda membacanya.
8. Hasil tulisan disimpan peserta, pasien atau konseli yang terpisah dari file klinis.[38]

Pemaparan penggunaan terapi menulis ekspresis diatas, dijadikan sebagai acuan konsep *writing therapy* konselor, akan tetapi tidak keseluruhan dipergunakan karena peneliti menyesuaikan dan mengembangkan sesuai dengan kebutuhan konseli.

Writing therapy yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *writing therapy* bagi penderita *dyslexia* yang merupakan kegiatan pelatihan menulis secara bertahap yang dimulai dari tingkat kesulitan yang rendah hingga

[38]Karen A.Baikie & Key Wilhelm, *Emotional and Physical Health Benefits of Expressive Writing*, (googleweblight.com diakses pada 8 Mei 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhirnya anak penderita *dyslexia* dapat menulis dengan baik dan benar. Dalam *writing therapy* keterampilan menulis huruf, kata, kalimat sampai menjadi sebuah paragraf dapat dilatih melalui sebuah terapi intens.[39]

Writing therapy ini merupakan salah satu teknik terapi yang dapat diterapkan dalam meningkatkan keterampilan baca tulis bagi penderita *dyslexia*. Keefektifan *writing therapy* dapat diketahui melalui hasil tulis dan baca yang terukur. Adapun tahapan dari *writing therapy* bagi *dyslexia* yang digunakan oleh peneliti adalah sebagaimana berikut :

1. Attending adalah keterampilan atau teknik yang digunakan konselor untuk memusatkan perhatian kepada konseli agar konseli merasa dihargai dan merasa dibimbing dengan suasana yang kondusif sehingga konseli bebas mengekspresikan atau mengungkapkan pikiran , perasaan ataupun tingkah lakunya dengan menunjukkan minat dan pemahaman terhadap hal-hal yang dikemukakan konseli.[40]
2. Treatment atau terapi diartikan sebagai tindakan perawatan atau pengobatan yang dalam konseling sebagai langkah pelaksanaan bantuan atau terapi yang telah ditetapkan dalam langkah prognosa.[41] Terapi dalam konseling merupakan proses pelaksanaan pemberian bantuan berdasarkan hasil prognosa. Pelaksanaannya berkaitan dengan teknik atau pendekatan

---

[39]Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Jogjakarta : Javalitera, 2011),hal.58

[40]Rosita E. Kusmaryani, *Modul Keterampilan Konseling*, (Jogjakarta : UNY Press, 2011), hal.1

[41]Djumur, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung : CV Ilmu, 1975), hal.105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sesuai, dan untuk menentukan yang sesuai harus melihat masalahnya, keadaan konselinya, kecenderungan konselornya, situasi lingkungannya dan juga faktor-faktor internal konseli.[42]

3. Evaluasi adalah proses penilaian, dapat diartikan sebagai proses pengumpulan informasi untuk mengetahui efektivitas kegiatan yang telah dilaksanakan dalam upaya pengambilan keputusan dan tindak lanjut dari kegiatan yang akan dilaksanakan selanjutnya.[43]

b. Basis Teori Konseling dari *Writing therapy* bagi *Dyslexia*

Basis teori dari *writing therapy* ini mengacu pada pendekatan *rational emotive behavioral therapy* (*REBT*) dengan teknik A-B-C dan dilengkapi oleh *Albert Ellis* menjadi A-B-C-D-E sebagai tujuan dari konseling, tujuan konseling merupakan efek (E) yang diharapkan terjadi setelah dilakukan intervensi oleh konseelor (*disputing/D*).

Dalam konseling *rational emotive behavioral therapy* (*REBT) Albert Ellis* sebagai peletak dasar konseling ini berpandangan bahwa REBT merupakan terapi yang komprehensif, yang menangani masalah-masalah yang berhubungan dengan emosi, kognisi dan perilaku atau behavior. *Ellis* juga berpandangan bahwa setiap manusia yang normal memiliki perasaan, pikiran dan perilaku yang ketiganya berlangsung secara simultan, pikiran

[42]Shahudi Siradj, *Pengantar Bimbingan Konseling*, cet.II, (Surabaya : Revka Petra Media, 2012), hal. 111

[43]Farid Mashudi, *Panduan Evaluasi dan Supervisi Bimbingan di Sekolah*, (Jogjakarta : Diva Press, 2013), hal.13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempengaruhi perasaan dan perilaku, perasaan mempengaruhi pikiran dan perilaku, dan perilaku mempengaruhi pikiran dan perasaan.

Berangkat dari pandangan tentang hakikat manusia tersebut, semakin jelas bahwa manusia memiliki sebuah keyakinan yang rasional dan irasional yang berasal dari pikiran, perasaan dan fakta yang terjadi dalam kehidupannya. Sehingga tujuan konseling ini adalah dapat membentuk pribadi yang rasional, dengan jalan mengganti cara-cara berpikir yang irasional.[44]

Adapun teknik A-B-C dalam pendekatan REBT adalah A (*antecendent event*) merupakan suatu fakta, peristiwa, perilaku atau sikap orang lain. Prinsipnya segenap peristiwa luar yang dialami konseli. Sedangkan B (*belief*) merupakan keyakinan, pandangan, nilai atau verbalisasi diri konseli terhadap suatu peristiwa. Keyakinan seseorang ada dua, keyakinan rasional (rB) dan keyakinan irasional (iB). Kemudian C (*emotional consequence*) merupakan konsekuensi emosional sebagai akibat atau reaksi individu alam bentuk perasaan senang atau hambatan emosi dalam hubungannya dengan A (*antecendent event*). Konsekuensi emosional ini bukan akibat langsung dari A tetapi disebabkan oleh beberapa variabel dalam bentuk keyakinan baik yang rasional maupun irasional.[45]

---

[44]Latipun, *Psikologi Konseling*, cet.VI, (Malang : UMM Press, 2005), hal.91-100

[45]Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, cet,VII, (Bandung : Refika Aditama, 2013), hal.242-243

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah A-B-C menyusul D, dan E sebagai tujuan dari konseling REBT ini, secara umum dapat dijelaskan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 2.1
Teknik ABCDE dalam REBT

Teori	Komponen	Proses
A	**Activy, or Action, or Agent.** Hal-hal, situasi, kegagalan, peristiwa yang mendahului atau yang mengerakkan individu	**External event** Kejadian diluar atau sekitar individu.
iB

	individu saling bertentangan (disputing).	dalam diri individu, apakah valid atau tidak**.**
CE	**Cognitive Effect of Disputing,.** yakni efek kognitif terjadi dari pertentangan dalam keyakinan irasional	**Change Self-Verbalization,** terjadinya perubahan dalam verbalisasi dari pada individu.
BE	**Behavioral Effect of Disputing,** yakni efek dalam perilaku yang tejadi dari pertentangan dalam keyakinan-keyakinan irasional diatas	**Change behavior,** yakni terjadinya perubahan tingkah laku dalam diri individu.[46]

Untuk mencapai tujuan konsleing REBT, berikut tahap-tahap konseling REBT yaitu :

1. Langkah pertama

Menunjukkan kepada konseli bahwa dirinya tidak logis, membantu mereka memahami bagaimana dan mengapa menjadi demikian, dan menunjukkan hubungan gangguan yang irrasional itu dengan ketidakbahagiaan dan gangguan emosional yang dialami.

2. Langkah Kedua

Membantu konseli meyakini bahwa berpikir dapat ditantang dan diubah. Kesediaan konseli untuk dieksplorasi secara logis terhadap gagasan yang dialami oleh konseli dan konselor mengarahkan kepada konseli untuk melakukan *disputing* terhadap keyakinan konseli yang irasional.

3. Langkah Ketiga

[46]Ws Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*, (Jakarta : Gramedia, 2007), hal.368

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Membantu konseli lebih mendebatkan (*disputing*) gangguan yang tidak tepat atau irasional yang dipertahankan selama ini menuju cara berpikir yang lebih rasional dengan cara reinduktrinasi yang rasional termasuk bersikap secara rasional.[47]

Dalam REBT seorang konselor dapat membantu konseli dalam mengatasi masalah psikologis berupa perasaan, pikiran dan emosi konseli serta behavioralnya, sehingga pendekatan konseling REBT ini dijadikan peneliti sebagai basis teori dalam pelaksanaan *writing therapy* bagi anak penderita *dyslexia*.

Bagan 2.1
Tahapan *Writing therapy*

3. *Dyslexia*

a. Pengertian *Dyslexia*

Kata *dyslexia* berasal dari bahasa Yunani "*dys*" berarti sulit dalam, dan "*lexis*" bearti huruf atau *lexical*. Jadi *dyslexia* adalah kondisi

[47]Latipun, *Psikologi Konseling*, cet.VI, (Malang : UMM Press, 2005), hal.102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketidakmampuan seseorang dalam membaca dan menulis. Penderita *dyslexia* sulit dalam mengenal hubungan antara suara dan kata tertulis.[48]

Anak *dyslexia* secara fisik tidak akan terlihat sedang mengalami gangguan. *Dyslexia* tidak hanya berupa kesulitan untuk menyusun atau membaca kalimat dalam urutan terbalik tetapi juga dalam berbagai macam urutan, termasuk dari atas ke bawah, kiri dan kanan, dan sulit menerima perintah yang seharusnya dilanjutkan ke memori pada otak.hal ini yang sering menyebabkan anak-anak *dyslexia* dianggap tidak konsentrasi dalam berbagai hal. Dalam hal lain, ditemukan pula bahwa penderita tidak dapat menjawab pertanyaan yang seperti uraian panjang lebar.

Selain itu *dyslexia* menyangkut juga gangguan dalam mendengarkan atau mengikuti petunjuk, kemampuan bahasa ekspresif atau reseptif, kemampuan mengingat, kemampuan dalam mempelajari matematika atau berhitung, kemampuan bernyanyi, memahami irama musik, dan sebagainya.[49]

Dyslexia terjadi pada berbagai tingkat kecerdasan, baik di atas kecerdasan rata-rata maupun di bawah rata-rata. *Dyslexia* merupakan salah satu gangguan perkembangan fungsi otak yang terjadi sepanjang rentang hidup hidup. *Dyslexia* dianggap suatu efek yang disebabkan karena gangguan dalam asosiasi daya ingat dan pemrosesan sentral yang disebut

[48] Gusdi Sastra, *Neurolinguistik Suatu Pengantar*, (Bandung : Alfabeta, 2011), hal.111

[49] Kak Shanty, *Ayo Belajar Menulis : Belajar Menulis untuk Anak Dyslexia*, (Jogjakarta : Javalintera, 2012), hal. 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesulitan membaca primer. Untuk dapat membaca secara automatis anak harus melalui pendidikan dan intelegensi yang normal tanpa adanya gangguan sensoris. Biasanya kesulitan ini baru terdeteksi setelah anak memasuki dunia sekolah.[50]

b. Faktor-faktor Penyebab *Dyslexia*

Penyebab anak mengalami *dyslexia* antara lain :

1). Faktor genetis merupakan faktor yang diturunkan, dalam arti apabila dalam satu keluarga terdapat individu *dyslexia* maka keturunannya diperkirakan akan mengalami hal yang serupa.

2). Gangguan fungsi pada otak merupakan gangguan yang diyakini dapat menyebabkan *dyslexia*. Otak merupakan pusat dari keseluruhan tubuh yang mengendalikan semua fungsi tubuh. Pada penderita *dyslexia*, penderita ini mengalami gangguan pada otak yang bernama *cerebellum* (otak kecil) yang terletak dibagian belakang kepala dekat dengan ujung leher bagian atas yang mengontrol banyak fungsi otomatis otak, seperti mengontrol keseimbangan, kordinasi otot, gerakan tubuh (motorik), memonitor perintah motorik yang dihasilkan dari otak besar, dan mengintegrasi informasi.[51]

Otak kecil memiliki mekanisme bertindak lebih cepat daripada bagian lain dari otak dengan kapasitas untuk cepat memproses informasi

[50] Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Jogjakarta : Javalitera, 2011),hal.54

[51]Rizem Aizid, *Asmaul Husna untuk Nutrisi Otak Kanan dan Kiri*, (Jogjakarta : Diva Press, 2012), hal.25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apapun yang diterimanya dari bagian lain dari otak dan satu-satunya bagian otak yang menerima sejumlah besar informasi dari tingkat tertinggi otak manusia (*cerebral cortex*) dengan lebih dari 40 juta serat saraf yang menghubungkan otak kecil.

Penelitian terkini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan anatomi antara otak anak *dyslexia* dengan anak normal, yakni di bagian temporal-parietal-oksipitalnya (otak bagian samping dan bagian belakang). Pemeriksaan *functional magnetic resonance imaging* yang dilakukan untuk memeriksa otak saat dilakukan aktivitas membaca ternyata menunjukkan bahwa aktivitas otak individu *dyslexia* jauh berbeda dengan individu biasa terutama dalam hal pemprosesan input huruf/kata yang dibaca lalu "diterjemahkan" menjadi suatu makna.[52] Sehingga anak yang menderita *dyslexia* akan mengalami kesulitan membaca dan menulis.

3). Terganggunya pemrosesan fonologis (pendengaran bunyi-bunyi bahasa) merupakan ketidakmampuan dalam menghubungkan bentuk tertulis dari sebuah kata dan bunyi pengucapan tersebut ketika diucapkan. Dalam kata lain, mereka dapat menangkap kata-kata tersebut melalui pendengarannya, tetapi ketika diminta untuk menuliskannya diselembar

[52]https://anakabk.wordpress.com/category/*dyslexia*-2/, di akses pada 9 Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kertas mereka kebingungan atau cenderung tidak dapat membaca apa yang ditulis dan menuliskannya.[53]

c. Ciri-ciri Anak Penderita *Dyslexia*

Umumnya anak yang mengalami *dyslexia* mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

a. Membaca lambat kata demi kata jika dibandingkan dengan anak seusiaya, intonasi suara turun naik tidak teratur.

b. Tidak dapat mengucapkan irama kata-kata secara benar dan proporsional.

c. Sering terbalik dalam mengenali huruf dan kata, misalnya antara palu dengan lupa, huruf b dengan d, p dengan q, dan lain-lain.

d. Kacau terhadap kata yang hanya sedikit perbedaannya, misalnya bau dengan buah, batu dengan buta, rusa dengan lusa, dan lain-lain.

e. Sering mengulangi dan menebak kata-kata atau frasa.

f. Kesulitan dalam memahami apa yang dibaca, dalam arti anak tidak mengerti isi cerita atau teks yang dibacanya.

g. Kesulitan dalam mengurutkan huruf-huruf dalam kata.

h. Sulit menyuarakan fonem (satuan bunyi) dan memadukannya menjadi sebuah kata.

i. Sulit mengeja dengan benar. Bahkan mungkin anak akan mengeja satu kata dengan bermacam ucapan.

j. Sering terbalik dalam menuliskan atau mengucapkan kata.

[53] Gusdi Sastra, *Neurolinguistik Suatu Pengantar*, (Bandung : Alfabeta, 2011), hal.112

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

k. Lupa meletakkan titik dan tanda baca lainnya.[54]

d. Jenis-Jenis *Dyslexia*

Ada berbagai jenis *dyslexia* atau kesulitan membaca antara lain :

1). Trauma *Dyslexia*

Seperti namanya, *dyslexia* ini merupakan hasil dari beberapa jenis cedera otak atau trauma, terutama untuk daerah yang menguasai kemampuan untuk membaca dan menulis. Jenis *dyslexia* ini adalah kondisi permanen dan tidak terlihat karena hanya bisa terjadi dari luka kepala yang paling parah.

2). *Dyslexia* Primer

Dyslexia Primer disebabkan oleh pada sisi kiri otak (*cerebral cortex*) dan tidak dapat diperbaiki dengan usia. Ini merupakan kondisi herediter menemukan lebih dalam anak laki-laki daripada anak perempuan. Mereka yang menderita *dyslexia* primer tidak bisa membaca melampaui tingkat kelas empat, dan bahkan terus berjuang membaca, menulis dan ejaan saat dewasa.

3). *Dyslexia* Sekunder atau Perkembangan

Dyslexia sekunder diyakini disebabkan karena pembangunan hormonal, kekurangan gizi selama awal perkembangan janin, penyalahgunaan atau mengabaikan selama tahun-tahun awal.

[54] Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Jogjakarta : Javalitera, 2011),hal.54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4). *Dyslexia* Visual

Dyslexia visual adalah kesulitan belajar yang bersumber dari terhambatnya pertumbuhan mata dan fungsi otak yang mentransmisikan informasi dari mata ke otak.

5). Fonologi atau *Dyslexia* Auditori

Dyslexia jenis ini adalah ketidakmampuan belajar, menyebabkan kesulitan dalam mendengar suara.[55]

e. Identifikasi *Dyslexia*

Dyslexia biasanya baru teridentifikasi pada waktu anak telah duduk di sekolah dasar. Hal ini terjadi karena sebelum anak belajar membaca, masalah tersebut belum muncul. Di samping itu banyak anak yang mengalami *dyslexia* tidak diidentifikasi secara akurat sehingga masalah ini tidak terungkap dengan jelas. Selanjutnya kesulitan anak dalam belajar membaca bertambah berat, akibatnya mempengaruhi harga diri anak. Oleh sebab itu, perlu dilakukan identifikasi *dyslexia* secara akurat sedini mungkin melalui penerapan metode belajar membaca yang benar.

Gejala-gejala *dyslexia* yang dapat diidentifikasi pada waktu anak di kelas awal sekolah dasar, antara lain sebagai berikut :

1. Sulit belajar berbicara.
2. Sulit mengucapkan kata yang panjang.

[55] Aphrodita M, *Panduan Lengkap Orang Tua dan Guru untuk Anak dengan Dyslexia (Kesulitan Membaca),* cet.II , (Jogjakarta : Javalitera, 2014), hal.79-80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Sulit mengucapkan intonasi yang akurat.

4. Sulit mempelajari alfabet, hari-hari dalam satu minggu, warna, bentuk, dan angka.

5. Sulit mempelajari hubungan antara bentuk huruf dan bunyi huruf.

6. Sulit memahami kata-kata yang sederhana.

7. Sulit membedakan huruf d dengan huruf b, huruf p dan q.

8. Membaca atau menulis yang tidak benar.

9. Sulit dalam melakukan koordinasi fine motor (otot halus) pada waktu menulis.

Pada anak yang lebih besar atau orang dewasa masalah *dyslexia* dapat diidentifikasi melalui tanda-tanda berikut ini :

1. Membaca dan menulis dibawah kemampuan kelas yang diikutinya.

2. Menghindari tugas membaca dan menulis.

3. Sangat lambat dalam membaca dan menulis.

4. Kesulitan dalam mempelajari bahasa asing.

f. Pengaruh Negatif Anak Penderita *Dyslexia*

Dyslexia adalah kondisi yang perlu ditanggulangi sedini mungkin karena keadaan ini akan memberikan akibat negatif pada individu yang mengalami masalah ini. Anak yang mengalami *dyslexia* pada waktu memperhatikan anak lain yang dapat membaca dengan baik akan merasa bahwa ia adalah anak bodoh karena sulit baginya untuk membaca seperti yang dilakukan oleh temannya. Pada tahap selanjutnya, anak ini akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghindari kegiatan yang berkaitan dengan membaca. Masalah ini akan bertambah berat pada pada waktu anak bersangkutan memasuki sekolah karena kemampuan membaca adalah kemampuan yang diperlukan dalam melakukan kegiatan belajar diberbagai bidang studi. Tahap selanjutnya *dyslexia* merupkan penyebab rasa rendah diri pada anak.[56]

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. **BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DENGAN TERAPI BEHAVIOR DALAM MEMOTIVASI BELAJAR PADA ANAK PENDERITA *DYSLEXIA* DIKELURAHAN PENGESANGAN KECAMATAN JAMBANGAN SURABAYA**

   Oleh : Siti Nurhidayati Isnaini

   NIM : B73210060

   Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam Uin Sunan Ampel Surabaya 2014

   Skripsi di atas meneliti mengenai motivasi belajar anak penderita *dyslexia* dengan menggunakan terapi Behavior, sedangkan peneliti fokus pada peningkatan baca tulis anak penderita *dyslexia.*

   Persamaan : peneliti sama-sama berfokus pada anak penderita *dyslexia* dan menggunakan metode kualitatif.

[56] Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar : Perspektif , Asesmen, dan Penanggulangannya,* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2014), hal. 140.-141

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbedaan : peneliti yang satu menggunakan teknik modeling, token economy dan latihan asertive dan yang satunya menggunakan *writing therapy* dengan pendekatan REBT melalui teknik ABC-DE.

2. **IMPLEMENTASI TERAPI GESTALT DALAM MENANGANI SISWA *DYSLEXIA* STUDI KASUS SISWA X DI SD NEGERI PONOKAWAN KRIAN SIDOARJO**

Oleh : Fitri Nurul Aini

NIM : D03209034

Jurusan : Kependidikan Islam UIN Sunan Ampel Surabaya 2013

Permasalahan dalam skripsi ini, membahas proses pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam membimbing kesulitan belajar anak penderita *dyslexia* agar dapat berkembang sebagai individu yang bertanggung jawab atas dirinya sendiri dengan baik.

Persamaan : peneliti sama-sama berfokus pada anak penderita *dyslexia* dan menggunakan metode kualitatif.

Perbedaan : terletak pada penggunaan terapi yaitu, peneliti yang satu menggunakan terapi gestalt dan yang satunya menggunakan *writing therapy*.

3. **BIMBINGAN DAN KONSELING NON-DIREKTIF PERMAINAN DALAM MENGATASI ANAK *DYSLEXIA* DI SDN KLAMPIS NGASEM 1 SURABAYA**

Oleh : Nurul Aliya Rosyida

NIM : D03304072

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jurusan : Kependidikan Islam UIN Sunan Ampel Surabaya 2010

Skripsi diatas meneliti tentang kondisi anak penderita *dyslexia* dan proses pelaksanaan bimbingan dan konseling non-direktif dalam mengatasi anak *dyslexia* di SDN Klampis Ngasem 1 Surabaya. Penelitian skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penalaran induktif untuk mengumpulkan dan memperoleh suatu ketelitian dan kebenaran berdasarkan kenyataan yang ada setelah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Persamaan : peneliti sama-sama berfokus pada anak penderita *dyslexia* dan menggunakan metode kualitatif.

Perbedaan : penelitian yang satu menggunakan teknik konseling non-direktif dan yang satunya menggunakan *writing therapy* dalam menangani anak penderita *dyslexia*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id